

## Metode Pembiasaan Sholat sebagai Upaya Penanaman Nilai Religiusitas Anak Usia Dini

Sarwini<sup>1</sup> Ning Yuliyanti<sup>2</sup> Siti Jannah<sup>3</sup> Maharani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Klaten

<sup>1</sup>[Sarwiniangel9@gmail.com](mailto:Sarwiniangel9@gmail.com)

<sup>2</sup>[ningyuliyanti28@gmail.com](mailto:ningyuliyanti28@gmail.com)

<sup>3</sup>[Jannahassalihah14@gmail.com](mailto:Jannahassalihah14@gmail.com)

<sup>4</sup>[bugurur4ni@gmail.com](mailto:bugurur4ni@gmail.com)

### Abstract

The cultivation of religious values during early childhood serves as a crucial foundation for long-term Islamic character building. This study aims to describe the implementation of prayer habituation methods in the daily routines of early childhood and to analyze its impact on the development of students' religiosity. This research employs a descriptive qualitative approach conducted with Group B students at BA Aisyiyah Paseban II. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation to ensure the validity of the findings. The results indicate that the prayer habituation method, implemented consistently through congregational Dhuha prayers and daily prayer recitations, significantly fosters spiritual awareness, the internalization of love for Allah SWT, and the formation of disciplined behavior. The pedagogical approach emphasizes exemplary leadership (*uswah hasanah*) and a joyful learning environment, allowing Islamic values to be absorbed naturally and contextually by children. These findings confirm that early worship habituation is an effective pedagogical strategy in constructing a child's religious framework, serving as a fundamental asset for the development of noble character in the future.

**Keywords:** *religiosity, early childhood, prayer habituation, Islamic education.*

### Abstrak

Penanaman nilai religiusitas pada masa usia dini merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi metode pembiasaan sholat dalam rutinitas harian anak usia dini serta menganalisis dampaknya terhadap penguatan religiusitas siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlokasi di TK B BA Aisyiyah Paseban II. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi untuk menjamin validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan sholat yang diterapkan secara konsisten – melalui praktik sholat Dhuha berjamaah dan habituasi doa harian – terbukti secara signifikan mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, internalisasi rasa cinta kepada Allah SWT, serta pembentukan perilaku disiplin. Pendekatan yang digunakan oleh pendidik mengedepankan aspek keteladanan dan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning*), sehingga nilai-nilai keislaman terserap secara natural dan kontekstual oleh anak. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah sejak dini merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam membangun struktur religiusitas anak sebagai modal dasar pengembangan akhlak mulia di masa depan.

**Kata Kunci:** *religiusitas, anak usia dini, pembiasaan sholat, pendidikan Islam.*

## Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada pada fase emas perkembangan (*golden age*), sebuah periode krusial yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan struktur nilai dan karakter jangka panjang (Lestari, 2022). Pada masa ini, penanaman nilai religius bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan tanggung jawab fundamental bagi keluarga dan lembaga pendidikan untuk menyemai benih spiritualitas (Masithoh, 2029). Dalam cakrawala pendidikan Islam, pembiasaan ibadah sholat diposisikan sebagai instrumen edukasi yang paling vital (Andieni et al, 2025). Melalui sholat, anak mulai diperkenalkan pada konsep keimanan secara praktis, membangun kedekatan emosional dengan Sang Pencipta, serta menumbuhkan kesadaran akan ketaatan kepada Allah SWT sejak langkah pertama mereka mengenal dunia.

Lebih dari sekadar sinkronisasi gerakan fisik, pembiasaan sholat pada anak usia dini sejatinya adalah proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan stabilitas emosional yang positif. Aktivitas yang dilakukan secara repetitif ini berfungsi sebagai media untuk melatih kedisiplinan, ketenangan, dan rasa syukur yang terpatri dalam sanubari anak. Dengan bimbingan yang tepat, sholat tidak lagi dipandang sebagai beban kewajiban yang kaku, melainkan menjadi sebuah rutinitas yang menyejukkan (Amrulloh, 2016). Hal ini sangat penting untuk membentuk kecerdasan spiritual (SQ) yang kuat, sehingga anak memiliki "kompas moral" yang kokoh dalam menghadapi berbagai dinamika pertumbuhan di masa depan.

Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai metode pembiasaan sholat yang adaptif dan persuasif agar dapat diterapkan secara efektif tanpa menghilangkan kegembiraan khas dunia anak. Pendekatan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pemberian apresiasi, serta penciptaan lingkungan yang kondusif menjadi kunci utama agar nilai-nilai religiusitas ini meresap secara natural. Ketika metode yang digunakan selaras dengan tahap perkembangan psikologis anak, pembiasaan ini akan berdampak signifikan pada penguatan identitas religius mereka (Syah, 2019). Pada akhirnya, sholat yang tertanam kuat sejak dini akan menjelma menjadi karakter yang melandasi setiap tindakan mereka, menciptakan pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki integritas spiritual yang tinggi.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak secara menyeluruh, termasuk penguatan nilai-nilai spiritual dan religius. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, nilai religius tidak hanya menjadi bagian dari ajaran agama, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial budaya (Ananda, 2017). Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan nilai religius sejak usia dini adalah melalui kegiatan pembiasaan ibadah, khususnya Sholat.

Sholat sebagai rukun islam ke dua memiliki dimensi spiritual, emosional dan sosial yang kuat. Melatih anak-anak untuk terbiasa sholat sejak dini, bukan hanya menanamkan rutinitas ibadah, tetapi juga menumbuhkan kecintaan ke Allah SWT, membentuk kedisiplinan serta menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaatan. Namun demikian, penerapan kegiatan pembiasaan sholat di lembaga pendidikan anak usia dini memerlukan strategi yang tepat, menyenangkan, dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak (Dirman & Tetambe, 2024). Oleh karena itu, diperlukan kajian dan pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana metode pembiasaan sholat diterapkan dalam praktik pembelajaran di PAUD, serta dampaknya terhadap perkembangan religiusitas anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah

bagaimana penerapan metode pembiasaan sholat dalam kegiatan harian anak usia dini?

## Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang komprehensif untuk membedah secara mendalam implementasi metode pembiasaan sholat dalam mengonstruksi nilai religiusitas anak usia dini. Pemilihan pendekatan ini didasari oleh kebutuhan untuk mengeksplorasi fenomena secara alamiah serta menangkap makna di balik perilaku, rutinitas, dan pengalaman spiritual anak dalam ekosistem pembelajaran di PAUD (Lestari, 2022). Dengan perspektif kualitatif, peneliti dapat menyajikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana nilai-nilai keimanan ditransmisikan melalui tindakan nyata, sehingga menghasilkan data yang kaya akan konteks dan realitas lapangan.

Dalam upaya menghimpun data yang akurat, penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif dan sistematis sebagai instrumen utama. Proses observasi dilakukan secara langsung dengan memantau spektrum kegiatan ibadah di lingkungan kelas, mulai dari pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, pelafalan doa harian, hingga manifestasi kebiasaan religius lainnya yang muncul secara spontan (Fatimah et al., 2022). Peneliti secara cermat mendokumentasikan setiap interaksi, respons emosional, dan perkembangan motorik anak selama proses ibadah berlangsung, guna memastikan bahwa setiap detail perilaku yang merepresentasikan penguatan karakter spiritual dapat terekam secara objektif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperkuat melalui teknik wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi yang komprehensif (Fazal, 2013). Wawancara dilakukan kepada guru kelas serta orang tua murid guna menggali informasi mendalam mengenai dinamika proses pembiasaan, respons psikologis anak, hingga sejauh mana keterlibatan keluarga dalam mereplikasi nilai-nilai religius di rumah. Data verbal tersebut kemudian disempurnakan dengan teknik dokumentasi yang menghimpun bukti visual berupa foto dan video kegiatan, serta data tekstual dari lembar catatan harian guru (*teaching journal*) dan perangkat pembelajaran. Integrasi kedua teknik ini memastikan bahwa setiap fragmen interaksi spiritual anak terdokumentasi secara utuh, baik dari sisi narasi subjek maupun bukti fisik di lapangan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi guru dalam mengimplementasikan metode pembiasaan sholat yang efektif guna mengonstruksi karakter religius anak melalui rutinitas harian di sekolah. Bagi orang tua, temuan ini berfungsi sebagai instrumen edukatif yang menekankan pentingnya konsistensi (*istiqamah*) dalam menanamkan kebiasaan ibadah di lingkungan keluarga sebagai fondasi utama pembentukan akhlak mulia (Zulfa et al., 2024). Selain itu, bagi lembaga pendidikan, penelitian ini memberikan kontribusi manajerial dalam merancang kurikulum dan program pembelajaran yang terstruktur namun tetap rekreatif, sehingga nilai-nilai spiritual dapat terinternalisasi secara natural tanpa menghilangkan karakteristik dunia anak yang menyenangkan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi substantif terhadap khazanah keilmuan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan model internalisasi nilai religius melalui pendekatan habituasi atau pembiasaan. Hal

ini sejalan dengan teori perkembangan moral dan spiritual yang menyatakan bahwa perilaku yang dibentuk melalui pengulangan pada masa *golden age* akan menetap menjadi disposisi karakter yang kuat (Selvi et al., 2022). Dengan membedah korelasi antara praktik ibadah rutin dan penguatan religiusitas, penelitian ini memperkaya literatur mengenai metodologi pendidikan Islam yang adaptif terhadap psikologi perkembangan anak, sekaligus menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang pengembangan nilai dan moral.

## PEMBAHASAN

### 1. Penerapan Metode Pembiasaan Sholat

Penerapan metode pembiasaan sholat di lingkungan sekolah dilakukan melalui skema kegiatan rutin yang terintegrasi dalam jadwal harian secara disiplin. Manifestasi utama dari kegiatan ini adalah pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah yang diselenggarakan di dalam ruang kelas untuk menciptakan atmosfer spiritual yang dekat dengan keseharian anak (Nazopah et al., 2022). Proses edukasi dimulai dengan praktik wudhu kolektif di bawah bimbingan guru, yang kemudian dilanjutkan dengan pengenalan tata cara penyusunan shaf yang rapi. Rangkaian ibadah ini tidak hanya mengajarkan tata cara sholat secara teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran kolektif dan kedisiplinan sejak dini melalui ritual doa bersama yang menutup seluruh prosesi tersebut.

Selain penguatan melalui ibadah sholat, pembiasaan doa harian juga diimplementasikan secara konsisten sebagai upaya internalisasi nilai-nilai religius dalam setiap fragmen aktivitas anak. Doa sebelum dan sesudah belajar, saat makan, hingga doa sebelum meninggalkan sekolah menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum spiritualitas (Yulianingsih, 2023). Untuk mendukung efektivitas pembelajaran, guru memanfaatkan berbagai media visual seperti poster doa dekoratif dan kartu bacaan pendek yang menarik perhatian. Pendekatan ini bertujuan agar anak tidak hanya menghafal teks secara verbal, tetapi juga memahami bahwa setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari harus senantiasa diawali dan diakhiri dengan mengingat Sang Pencipta (Kaniawati et al., 2023).

Strategi pengajaran yang diterapkan dalam melatih gerakan dan bacaan sholat dilakukan melalui pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap karakteristik dunia anak yang bersifat bermain (*play-based learning*) (nurhafizah, 2022). Guru mengemas materi keagamaan melalui media lagu-lagu Islami yang ritmis, simulasi bermain peran, serta penguatan moral melalui narasi cerita teladan para Nabi dan Rasul. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh kasih sayang, anak-anak dapat menyerap nilai-nilai keimanan tanpa merasa terbebani (Yeni, 2018). Pola asuh dan bimbingan yang persuasif ini terbukti lebih efektif dalam membentuk struktur karakter religius yang kokoh dan menetap dalam memori jangka panjang anak.

Pelaksanaan sholat Dhuha bagi anak usia dini diterapkan melalui pendekatan *scaffolding* yang selaras dengan tahapan perkembangan motorik dan kognitif mereka. Pada fase awal, guru berperan sentral sebagai model (*uswah*) yang secara intensif membimbing serta mencontohkan presisi gerakan dan artikulasi bacaan sholat (Hikmah et al., 2022). Seiring dengan peningkatan kematangan usia, anak-anak mulai menunjukkan akselerasi kemampuan imitasi yang signifikan, di mana sebagian besar dari mereka mampu mempraktikkan gerakan sholat secara mandiri tanpa instruksi

langsung yang konstan.

Dalam upaya memperkuat karakter kepemimpinan, guru secara periodik memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memimpin doa atau hafalan pendek secara bergiliran. Strategi ini bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan instrumen edukasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri (*self-confidence*) dan tanggung jawab (*responsibility*) dalam konteks ibadah (Nur'aina & Nisa, 2023). Melalui peran sebagai pemimpin doa, anak merasa dihargai dan memiliki kontribusi aktif dalam komunitas spiritual di kelas, yang pada gilirannya memperkuat identitas religius mereka sejak dini.

Guru secara konsisten melakukan internalisasi makna mendalam di balik setiap ritual ibadah guna menghindari perilaku ritualistik yang bersifat mekanis. Sebelum memulai sholat, dilakukan dialog interaktif yang menjelaskan bahwa sholat adalah manifestasi rasa syukur dan bentuk komunikasi kasih sayang kepada Allah SWT. Dengan menggunakan diksi yang sederhana dan penuh kehangatan, anak diarahkan untuk menyadari bahwa ibadah adalah kebutuhan spiritual yang menyejukkan, bukan sekadar beban kewajiban yang kaku (Filasofa, 2021).

Selain kegiatan di dalam ruang kelas, pembiasaan religiusitas diekspansi melalui aktivitas luar ruangan yang variatif, seperti outbound Islami dan doa bersama dalam kegiatan lapangan. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan penyegaran psikologis agar anak tidak merasa jenuh dengan rutinitas formal (Mollah, 2024). Simulasi sholat berjamaah yang dikemas dalam bentuk permainan peran (*role play*) memungkinkan anak untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama dalam suasana yang lebih rileks namun tetap memiliki esensi pembelajaran yang kuat.

Seluruh rangkaian kegiatan ini bermuara pada terciptanya pengalaman spiritual yang berkesan dan menyenangkan (*joyful learning*) bagi anak-anak. Melalui strategi yang kreatif dan adaptif, pembiasaan sholat bertransformasi dari sekadar rutinitas harian menjadi fondasi karakter yang melekat dalam sanubari (Hikmiati et al., 2024). Pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ini memastikan bahwa nilai-nilai keimanan yang ditanamkan saat ini akan menjadi kompas moral yang kokoh bagi anak di masa depan.

## 2. Perkembangan nilai Religiusitas anak

Indikator keberhasilan dari metode pembiasaan sholat ini tercermin secara nyata melalui peningkatan kesadaran spiritual dan kemandirian anak dalam beribadah. Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk melafalkan doa secara mandiri tanpa instruksi konstan dari guru, yang disertai dengan antusiasme tinggi dalam mengikuti rangkaian sholat Dhuha serta aktivitas keagamaan lainnya (Pauzah et al., 2025). Fenomena ini menandakan bahwa nilai-nilai spiritual telah melampaui batas formalitas dan mulai terinternalisasi sebagai bagian dari kebutuhan psikologis mereka. Selain itu, aspek kedisiplinan anak mengalami eskalasi positif, yang terlihat dari keteraturan mereka hadir lebih awal di sekolah demi mengikuti prosesi sholat berjamaah. Perilaku ini menunjukkan bahwa pembiasaan rutin mampu membentuk manajemen waktu dan tanggung jawab personal sejak usia dini.

Lebih jauh lagi, implementasi pembiasaan ini berhasil menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang mewujud dalam etika keseharian. Pemahaman anak bahwa ibadah adalah bentuk ekspresi cinta kepada Sang Pencipta terefleksikan melalui konsistensi mereka dalam mengucapkan salam, menjaga lisan, dan mengawali

setiap tindakan dengan doa (Fauzi, 2022). Di sisi lain, muncul pula nilai sosial Islami yang signifikan di mana anak-anak mulai menunjukkan empati dan tanggung jawab sosial, seperti saling mengingatkan rekan sejawat untuk bersikap khushyuk saat sholat dan menjaga kesopanan (Harahap et al., 2025). Kesadaran akan pentingnya kebersihan dan perilaku terpuji (akhlakul karimah) ini membuktikan bahwa pembiasaan sholat memiliki dampak turunan (*nurturant effect*) yang kuat terhadap pembentukan karakter sosial anak dalam bingkai nilai-nilai Islam.

### 3. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Guru memegang peranan sentral sebagai figur identifikasi (*role model*) yang menyajikan manifestasi nyata dalam setiap ritus peribadatan. Melalui mekanisme imitasi, anak-anak menyerap tata cara berdoa dan bersikap khushyuk dengan mengobservasi perilaku spiritual yang ditunjukkan oleh guru secara konsisten. Tidak hanya bertindak sebagai teladan, guru juga berperan strategis sebagai motivator yang memperkuat pembentukan kebiasaan positif melalui sistem penguatan (*reinforcement*) (Harahap et al., 2025). Pemberian apresiasi verbal, bintang prestasi, maupun stiker penghargaan menjadi stimulan efektif yang menumbuhkan kebanggaan intrinsik dalam diri anak, sehingga aktivitas ibadah tidak lagi dipandang sebagai rutinitas mekanis, melainkan sebagai pencapaian personal yang membahagiakan.

Keberhasilan proses pembiasaan ini didukung secara holistik oleh penciptaan lingkungan sekolah yang sarat dengan nuansa islami, yang berfungsi sebagai hidden curriculum. Integrasi elemen visual seperti pojok doa dan dekorasi edukatif, serta stimulasi auditori melalui pemutaran murottal Al-Qur'an setiap pagi, menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual anak (Rukmanah & Hindun, 2023). Dalam ekosistem ini, guru secara kreatif menyisipkan nilai-nilai akhlak dan keikhlasan melalui narasi kisah teladan Nabi Muhammad SAW sebelum memulai sholat (Masripah & Mohammad, 2025). Pendekatan naratif ini memungkinkan anak untuk memahami makna ibadah secara mendalam dan kontekstual, sehingga sholat bertransformasi menjadi sebuah pengalaman batin yang membentuk karakter mulia dan integritas moral sejak dini.

Guru menerapkan strategi pembelajaran terintegrasi yang meleburkan aspek ibadah ke dalam berbagai dimensi perkembangan anak, sehingga nilai-nilai keislaman tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah dari realitas keseharian. Dalam praktik pedagogisnya, konsep numerasi dasar diperkenalkan melalui penghitungan jumlah rakaat sholat, sementara pengembangan literasi dan bahasa dilakukan melalui pelafalan doa-doa pendek dengan artikulasi (*makhraj*) yang presisi (Mariana, 2023). Pendekatan lintas kurikulum ini bertujuan agar anak mampu menginternalisasi bahwa agama adalah fondasi yang menyatu dalam seluruh aktivitas belajar dan kehidupan (salamah, 2017). Dengan demikian, pemahaman keagamaan anak berkembang secara fungsional, di mana nilai-nilai spiritual menjadi lensa dalam memahami ilmu pengetahuan lainnya sejak usia dini.

Selain aspek kurikulum, penataan lingkungan fisik sekolah dirancang secara ergonomis dan estetis untuk memperkuat habituasi religiusitas anak. Penyediaan sarana pendukung yang ramah anak – seperti sajadah berukuran khusus, area wudhu yang higienis dan aman, serta manajemen penyimpanan perlengkapan ibadah yang tertata – menciptakan rasa nyaman dan penghargaan terhadap privasi spiritual mereka (Apriani, 2025). Guru juga melibatkan anak secara aktif dalam memelihara

kebersihan area ibadah serta mendekorasi "pojok doa" secara kolaboratif. Keterlibatan partisipatif ini sangat krusial untuk menumbuhkan sense of belonging (rasa memiliki) dan tanggung jawab moral terhadap kegiatan spiritual yang mereka jalankan, sehingga ibadah bertransformasi menjadi identitas diri yang membanggakan.

#### 4. Kendala dan Solusi

Dalam implementasinya, guru seringkali menghadapi heterogenitas kesiapan anak yang dipengaruhi oleh faktor usia, latar belakang pola asuh, dan pengalaman spiritual prematur di lingkungan keluarga. Spektrum respons anak sangat bervariasi; sebagian menunjukkan antusiasme tinggi sejak awal pelaksanaan sholat dhuha, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan resistensi atau kesulitan dalam mempertahankan fokus (Nazopah et al., 2022). Guru menyikapi perbedaan individual ini melalui pendekatan pendampingan yang persuasif, seperti melakukan dialog interaktif sebelum prosesi ibadah dimulai (Saputri & Notapiya, 2025). Strategi ini bertujuan untuk membangun kesiapan mental anak secara perlahan sehingga kegiatan ibadah tidak dirasakan sebagai instruksi yang kaku, melainkan sebuah kebutuhan yang tumbuh secara natural.

Tantangan lain yang muncul adalah fluktuasi konsistensi anak dalam melafalkan doa-doa harian, di mana kejenuhan seringkali menyebabkan penurunan motivasi atau pengabaian rutinitas tanpa pengawasan langsung. Untuk memitigasi hal tersebut, guru menerapkan metode repetisi kreatif dengan mengintegrasikan nyanyian ritmis, permainan kartu doa (*flashcards*), dan penggunaan media audiovisual (Zulfa et al., 2024). Selain itu, penerapan sistem reward berupa stiker prestasi atau pujian lisan yang tulus terbukti efektif sebagai bentuk penguatan positif (*positive reinforcement*). Apresiasi ini berfungsi sebagai katalisator yang membuat anak merasa dihargai, sehingga semangat mereka untuk mempertahankan kebiasaan baik tetap terjaga dalam jangka panjang.

Keberhasilan internalisasi nilai religiusitas sangat bergantung pada sinergitas antara institusi pendidikan dan lingkungan keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak. Kendala muncul ketika penguatan ibadah yang telah dibangun di sekolah tidak mendapatkan kesinambungan di rumah, sehingga terjadi diskoneksi perilaku pada anak. Guna menjembatani kesenjangan tersebut, guru menginisiasi pola komunikasi rutin melalui buku penghubung, forum pertemuan bulanan, dan grup komunikasi digital (Rochmad, 2023). Melalui kanal-kanal ini, orang tua diberikan edukasi mengenai pentingnya replikasi kebiasaan ibadah di rumah agar proses pembentukan karakter religius menjadi lebih komprehensif, menyeluruh, dan tidak terputus.

Secara keseluruhan, kendala dalam pembiasaan sholat diatasi melalui pendekatan holistik yang memadukan teknik bimbingan individual, kerja sama strategis dengan orang tua, serta penggunaan metode bermain yang menyenangkan (*joyful learning*). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang memastikan bahwa setiap tantangan teknis maupun psikologis dihadapi dengan solusi yang adaptif (Salsabila & Asyari, 2024). Dengan mempertahankan keterlibatan aktif semua pihak, hambatan yang ada dapat ditransformasikan menjadi peluang untuk memperdalam pemahaman spiritual anak. Upaya kolektif ini memastikan bahwa habituasi ibadah berkembang menjadi pengalaman spiritual yang bermakna bagi setiap anak tanpa mengabaikan karakteristik unik mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode pembiasaan sholat merupakan strategi pedagogis yang sangat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai religiusitas pada anak usia dini. Melalui rangkaian aktivitas terstruktur seperti pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah, pembiasaan doa harian, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam rutinitas kelas, anak-anak tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif mengenai tata cara ibadah, tetapi juga mengalami transformasi afektif yang signifikan. Hal ini tercermin pada munculnya kesadaran spiritual secara mandiri, terbentuknya karakter disiplin yang kokoh, serta tumbuhnya rasa cinta yang mendalam kepada Allah SWT dan Rasul-Nya yang terwujud dalam perilaku serta akhlak keseharian anak. Keberhasilan proses habituasi ini secara esensial bertumpu pada peran sentral guru sebagai uswah hasanah (teladan yang baik) dan motivator yang adaptif. Konsistensi guru dalam membimbing melalui pendekatan yang menyenangkan (*joyful learning*) mampu menjaga antusiasme anak tanpa menciptakan rasa jenuh atau beban psikologis. Selain itu, sinergi antara penciptaan ekosistem sekolah yang bernuansa Islami – baik melalui tata ruang fisik maupun atmosfer sosial – menjadi faktor pendukung yang krusial dalam memperkuat fondasi keimanan anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penanaman nilai religius melalui metode pembiasaan yang dilakukan secara repetitif, komunikatif, dan kolaboratif dengan pihak orang tua adalah kunci utama dalam mencetak generasi yang memiliki integritas spiritual sejak masa *golden age*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. 1(1), 19-31. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V1I1.28>
- Andieni, N., Sianturi, R., Elan, E., & Mahmudah, R. (2025). Nilai Nilai Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Al-Itishom. Ar-Raihanah, 5(1), 66-74. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v5i1.656>
- Apriani, L. (2025). *Analysis of the School Environment on the Formation of Religious and Moral Values of 5-6 Year Old Children*. Jurnal Pena Paud., 6(1), 53-68. <https://doi.org/10.33369/jpp.v6i1.41624>
- Dirman, D., & Tetambe, A. G. (2024). Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits-Hadits Kebolehan Membawa Anak di Masjid. Al-Ta'dib. <https://doi.org/10.31332/atdbwv16i1.6414>
- Fatimah, N., Nashihin, H., & Azizah, A. S. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN SALAT BERJEMAAH DI Mts MA'ARIF GEMAWANG TAHUN PELAJARAN 2021/2022. Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam, 5(2), 162-179. [https://doi.org/10.52484/al\\_ghazali.v5i2.332](https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v5i2.332)
- Fauzi, M. I. F. (2022). Pembinaan akhlak pada anak usia dini melalui metode pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan agama islam. 2(2), 34-42. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v2i2.301>
- Fazal, S. (2013). *Methodology and Data Sources*. 35-38. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-5255-9\\_5](https://doi.org/10.1007/978-94-007-5255-9_5)
- Filasofa, L. M. K. (2021). Pendidikan ibadah shalat anak usia dini pada era modern. 2(1), 79-84. <https://doi.org/10.26555/JIEI.V2I1.3894>
- Harahap, S. F., Rizaq, M., & Hasibuan, Z. E. (2025). Peran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa di sekolah menengah. 2(2), 405-418. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.292>
- Hikmah, A. N., Robingatin, & Saugi, W. (2022). Analisis Aspek Perkembangan Anak Pada Kegiatan Shalat Dhuha. Educasia : Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran, 169-181. <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i2.74>
- Hikmiati, E., Hasan, H., Mahmudah, M., & Fauziah, S. H. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Fardhu melalui Praktik Terbimbing bagi Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v3i1.337>

- Kaniawati, E., Kanya, N. A., Saputri, I. B., Tabroni, I., Wei, Z., & Xavier, M. (2023). *Media Product of Let's Memorize Anima Film to Improve the Ability to Memorize Daily Prayers*. <https://doi.org/10.55849/jete.v1i2.377>
- Lestari, Y. K. (2022). Pembiasaan kegiatan keagamaan pada anak usia dini mendorong perkembangan nilai-nilai agama. *Atthufulah*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i1.1562>
- Lestari, Y. K. (2022). Pembiasaan kegiatan keagamaan pada anak usia dini mendorong perkembangan nilai-nilai agama. *Atthufulah*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i1.1562>
- Mariana. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Membangun Karakter Islami dan Kemandirian Melalui Metode Pendidikan Terpadu. <https://doi.org/10.62214/jalfal.v1i1.94>
- Masithoh, A. D. (2019). *Teaching Islamic Education in Early Childhood by Instilling Values Islamic Aqidah*. 3(2), 16-25. <https://doi.org/10.29313/GA:JPAUD.V3I2.5410>
- Masripah, & Mohammad, Y. (2025). *The Synergy of Moderate Islam and Curriculum Reform in Character Education*. *Sinergi International Journal of Education*, 3(2), 82-93. <https://doi.org/10.61194/education.v3i2.702>
- Mollah, Moch. K. (2024). Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Berbasis Kurikulum Merdeka. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 17-35. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.1.17-35>
- Nazopah, N., Hidayati, N., Kunci, K., Implementasi, P., Islam, A., & Pra-Sekolah, A. (2022). Implementasi pendidikan agama islam pada jenjang pendidikan anak pra-sekolah. <https://doi.org/10.62552/ejam.v2i3.48>
- Nur'aina, N., & Nisa, K. (2023). Meningkatkan akhlak anak melalui kegiatan menghafal do'a harian dalam didikan subuh di masjid jami' desa bantan air. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.71>
- Nurhafizah, N. (2022). Strategies for developing the religious and moral aspects of early childhood. *Al-Athfaal*, 5(2), 111-129. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v5i2.13970>
- Pauzah, P., Ismayyah, N., Laili, F., Robi'ah, M., Rohelah, M., & Agustin, M. (2025). Penanaman Nilai Agama Dan Moral Aud Melalui Habitiasi Sholat Dhuha di Ra Asyuhada'. *Aksioma Al-Asas/Aksioma Al-Asas*, 5(2). <https://doi.org/10.55171/jaa.v5i2.1266>

- Rahmah, rahmah L. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 16379–16385. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2791>
- Rochmad, R. (2023). Manifestasi nilai-nilai pendidikan islam dalam lingkungan keluarga pada masa era new normal. *Jurnal Progress*. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v11i1.8405>
- Rukmanah, T., & Hindun, H. (2023). Keberadaan Kegiatan Baca Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Di Kelas Sebagai Implementasi *Hidden Curriculum*. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 4(1), 44–57. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v4i1.3106>
- salamah, U. (2017). Model Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. 11(1), 119–132. <https://doi.org/10.14421/JPAI.2014.111-08>
- Salsabila, H., & Asyari, A. P. (2024). Peran Guru Kelas Rendah dalam Membimbing Bacaan dan Gerakan Salat Siswa Kelas Rendah di MI Miftahul Ulum Kota Batu. 9(1), 298–298. <https://doi.org/10.18860/icied.v9i1.3157>
- Saputri, D. N., & Notapiya, S. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Perbedaan Kemampuan Peserta Didik. *Alfihris*, 3(1), 184–195. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v3i1.1219>
- Selvi, I. D., Siregar, M. S., & Mukhtar, Z. (2022). *Habituation Method In Developing The Religiosity Dimensions for Young Children*. *Kindergarten*, 5(2), 199–199. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i2.17545>
- Syah, I. J. (2019). Metode pembiasaan sebagai upaya dalam penanaman kedisiplinan anak terhadap pelaksanaan ibadah (tela'ah hadits nabi tentang perintah mengajarkan anak dalam menjalankan sholat). 2(2), 147–175. <https://doi.org/10.30736/JCE.V2I1.36>
- Yeni, I. (2018). *Development of Moral and Religious Values for Children through Singing Themed Islamic Songs*. 25–28. <https://doi.org/10.2991/ICECE-17.2018.7>
- Yulianingsih, U. (2023). Pembiasaan pagi sejak madrasah dalam menanamkan perilaku religius. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v4i2.511>
- Zulfa, N. A., Sutrisno, S., & Sari, N. (2024). Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini: Tinjauan Peran Pendidik. *Nak Kanak*, 1(4), 153–163. <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i4.82>
- Amrulloh, A. (2016). Pendidikan Habitiasi Ibadah Anak: Menelusuri Validitas dan Menangkap Pesan Hadits Perintah Shalat Anak. 4(1), 1–28. <https://doi.org/10.30762/DIDAKTIKA.V4.I1.P1-28.2016>

Metode Pembiasaan Sholat sebagai Upaya Penanaman Nilai Religiusitas Anak Usia Dini

Doi: : <https://doi.org/10.56874/tila.v4i2>

Zulfa, N. A., Sutrisno, S., & Sari, N. (2024). Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini: Tinjauan Peran Pendidik. *Nak Kanak*, 1(4), 153-163.

<https://doi.org/10.21107/njcr.v1i4.82>

